







skripsi dalam waktu satu semester atau enam bulan masa kuliah. Hanya saja kenyataannya banyak mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih dari enam bulan untuk penyelesaian skripsi, sehingga yang terjadi kemudian adalah keterlambatan dalam penyelesaian studi dan tidak jarang berujung pada pengeluaran mahasiswa (*drop out*). Ironisnya hal tersebut kini menjadi hal yang lumrah terjadi hampir di setiap perguruan tinggi (kabarkampus.com).

Setiap tahun lembaga pendidikan atau universitas melakukan evaluasi terhadap mahasiswanya. Seperti halnya di UIN Sunan Ampel Surabaya, ada mahasiswa yang terancam *drop out* karena beberapa alasan diantaranya yaitu tidak memenuhi sistem kredit semester (SKS) sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu ada beberapa mahasiswa yang terancam *drop out* karena mengalami keterlambatan dalam mengerjakan skripsi. Sehingga setiap tahun ada mahasiswa yang terpaksa di *drop out* karena jatah semesternya sudah berakhir, yaitu sudah melebihi semester 14.

Berdasarkan buku panduan strata satu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, strata satu ditempuh dengan 8 semester dan maksimal 14 semester. Jika mahasiswa telah mencapai semester 14 dan masih belum menuntaskan studinya, maka mahasiswa tersebut akan dikeluarkan oleh pihak universitas dan tidak diperkenankan melanjutkan pendidikannya.

Berikut data mahasiswa yang di *drop out* dari UIN Sunan Ampel Surabaya diperoleh dari bagian akademik UIN Sunan Ampel 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 hingga 2016.





temannya sudah lulus. UN merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun UN mampu menghadapi permasalahan yang dialaminya dengan cara kembali memprioritaskan kuliah dan tetap menjalin hubungan baik dengan adik-adik kelasnya agar UN tidak merasa diasingkan. UN berusaha mengasah kemampuannya dengan cara membaca buku, berdiskusi, dan meminta evaluasi dari teman-temannya. Dengan adanya permasalahan ini dijadikan sebagai pengalaman berharga oleh UN.

Subjek kedua yaitu DE mahasiswa semester 12 Fakultas Adab dan Humaniora. DE memiliki permasalahan akademis yang dialaminya seperti memiliki 4 mata kuliah yang belum terselesaikan kurang lebih 12 SKS dan DE juga pernah terancam *drop out* karena suatu masalah. Dengan adanya masalah ini DE menyadari ini terjadi karena kenakalan dan kesalahannya dan DE berusaha menyelesaikan masalahnya. DE mampu bagkit menghadapi masalahnya setelah DE memperbanyak membaca buku. DE menjadi lebih sabar dan bijak menghadapi hidup. DE menganggap masalah yang dihadapi sebagai tempaan dari Allah SWT karena Allah SWT menyiapkan suatu hal yang lebih indah.

Subjek ketiga yaitu JN mahasiswa semester 12 Fakultas Psikologi dan Kesehatan. JN memiliki 9 SKS yang belum terselesaikan. JN mengikuti banyak organisasi sehingga JN tidak bisa membagi waktu. Sedangkan teman-teman JN mayoritas telah lulus kuliah. Saat memasuki semester 12 JN menyadari bahwa masa kuliahnya hanya sisa 2 semester. Akhirnya JN mulai bangkit dan memprioritaskan kuliah dan kembali mengerjakan skripsinya.



diharapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri. Apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan yang sukar di atasi, mereka ragu-ragu untuk meminta pertolongan dan nasehat orang lain, karena takut dikatakan masih belum dewasa (Hurlock, 1980).

Terancamnya dikeluarkan mahasiswa tersebut membuat mereka memiliki kecemasan akan studinya. Kecemasan tersebut menjadi stres ketika keadaan yang mereka hadapi tidak sesuai dengan keinginannya. Mereka memikirkan beban tanggung jawab terhadap pendidikannya serta orang tuanya. Kondisi seperti ini tidak membuat para mahasiswa tersebut hanya merenungi nasib. Karena usia mereka yang sudah masuk dalam tahap dewasa awal, mereka mencari solusi dari keterpurukan yang di alaminya.

Untuk mengatasi stres, depresi, dan kecemasan dibutuhkan sikap resiliensi. Dalam psikologi istilah resiliensi yaitu suatu keadaan dimana individu dapat bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan kebanyakan lainnya gagal. Ada individu yang mampu bertahan dan pulih sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu.

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh *Block* dengan nama *ego resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada

tekanan internal maupun eksternal (Vesdiawati, dalam Cindy Carissa, 2011). Oleh Redl pada tahun 1969 resiliensi digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam respon seseorang terhadap stres dan keadaan yang merugikan lain atau kondisi yang tidak menyenangkan atau *adversity* (Desmita, 2012).

Resiliensi akan mempengaruhi penampilan seseorang di sekolah, di tempat kerja, kesehatan fisik maupun mental, dan kualitas hubungannya dengan orang lain. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif (Reivich & Shatte, 2002).

Bobey (dalam Ahmad Junaidi, 2012) mengatakan bahwa orang-orang yang disebut sebagai individu yang resilien, adalah mereka yang dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang di hadapinya. Sedangkan dalam bukunya Desmita mengatakan bahwa resilien akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi stress hebat yang inheren dalam kehidupan dunia dewasa ini (Desmita, 2015).

Dari berbagai uraian di atas dapat dikatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat bertahan menghadapi kemalangan atau keterpurukan yang menimpanya. Dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya meskipun ia berada pada kondisi yang tidak menyenangkan.

Penelitian dari Ahmad Junaedi Salim Pulungan (2012) dengan judul penelitian gambaran resiliensi siswa SMA yang beresiko putus sekolah di

masyarakat pesisir. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut adalah siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir secara umum tergolong sedang sampai tinggi. Dalam penelitian ini yang memiliki kemampuan tingkat resiliensi tinggi pada aspek: *Emotion Regulation*, Optimisme dan aspek *Reach Out*. Lalu memiliki kemampuan tingkat resiliensi sedang pada aspek: *Impulse Control*, *Causal Analysis*, *Empathy* dan aspek *Self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Nur Ahyani dan Trubus Raharjo (2010) dengan judul resiliensi pada siswa kelas unggulan ditinjau dari intelegensi dan kemandirian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kemandirian dengan resiliensi, dengan demikian hipotesis minor kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Besarnya pengaruh inteligensi dan kemandirian terhadap resiliensi tampak pada sumbangan efektif sebesar 26,4 %. Meskipun sumbangan efektif yang diberikan tidak terlalu besar, namun hal ini cukup penting untuk diperhatikan.

Dari penelitian di atas dapat diketahui individu yang mengalami keterpurukan atau ketidak beruntungan masih memiliki resiliensi. Individu yang mengalami keterpurukan dan memiliki resiliensi yang baik bisa melanjutkan hidupnya dengan lebih baik. Dari beberapa penelitian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa yang terancam *drop out*?. Bagaimana resiliensi yang ada pada diri mahasiswa akhir yang merasa cemas akan studinya? dengan sisa SKS yang





Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmawati (2013) tentang resiliensi taruna STP dari keluarga pelaku utama perikanan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terlihat variasi tingkat resiliensi subjek dalam menghadapi persoalan. Variasi terjadi pada faktor-faktor resiliensi. Namun pada aspek optimisme dan efikasi diri, keseluruhan subjek menunjukkan hasil yang positif. Selain itu, faktor protektif juga memiliki pengaruh yang berarti. Faktor protektif tersebut yaitu dukungan sumber daya dan karakteristik positif dari individu, komunitas sosial serta dukungan keluarga. Keseluruhannya memperkuat cara penyelesaian masalah yang adaptif terhadap persoalan yang terjadi.

Penelitian oleh Sisca & Moningka (2008) mengenai Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-Kanak menunjukkan adanya kemampuan resiliensi yang diperoleh dari lingkungan serta dari segi spiritual, yaitu melakukan pendekatan pada Tuhan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2010) yang berjudul resiliensi pada masyarakat kota Padang ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini mengungkap gambaran resiliensi pada masyarakat kota Padang yang berpotensi banyak terjadi bencana alam. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada perbedaan resiliensi antara pria dan wanita. Pria memiliki skor resiliensi lebih tinggi dibandingkan wanita.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nida Issabela (2010) dengan judul Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. Resiliensi dalam penelitian ini lebih menekankan pada

keluarga yang tinggal di lokalisasi, termasuk resiliensi anak dalam menghadapi situasi yang kurang kondusif untuk perkembangan.

Penelitian oleh Agustina (2013) dengan judul pengaruh *peer group support* dan *self esteem* terhadap *resilience* pada siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh *peer group support* terhadap *resilience*, terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *resilience*, serta terdapat pengaruh *peer group support* dan *self-esteem* terhadap *resilience*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mumun Muniroh (2010) yang berjudul dinamika resiliensi orang tua anak autis. Resiliensi dalam penelitian ini lebih di tekankan pada dinamika kepribadian orang tua yang mempunyai anak autis, lebih di fokuskan bagaimana seorang orang tua menghadapi anak yang mempunyai kelainan seperti anak autis.

Penelitian yang dilakukan oleh Wia Bethania (2016) berjudul resiliensi mahasiswa bidikmisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *I Have* ketiga subjek bersumber dari dukungan dan dorongan untuk mandiri dari orang di sekitarnya. *I Am* ketiga subjek berasal dari perasaan bangga terhadap dirinya, merasa sebagai individu yang optimis dan bertanggung jawab. *I Can* ketiga subjek berasal dari orang-orang di sekitar yang membantunya dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian dari Dian (2014) dengan judul penelitian studi mengenai resiliensi remaja di Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, dari 388 Remaja, 10 Remaja berada dalam resileinsi yang

rendah sedangkan sisanya termasuk dalam resiliensi yang tinggi. Kedua, faktor yang paling tinggi membentuk resiliensi adalah *optimism*, *impuls control*, dan *self efficacy*. Sedangkan faktor yang paling rendah adalah empati. Berdasarkan nilai korelasi antar ketujuh faktor, ketujuh faktor ini saling terkait satu sama lain untuk membentuk resiliensi. Pada remaja Gunung Kidul yang memiliki resiliensi rendah, relatif memiliki 7 faktor pembentuk resiliensi yang rendah pula, dan faktor yang mendominasi paling rendah adalah regulasi emosi.

Melihat beberapa hasil penelitian diatas, persamaan yang muncul adalah tentang topik resiliensi. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain yang pertama, penulis mengangkat resiliensi mahasiswa yang terancam *drop out*. Kedua, mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengalami kasus terancam *drop out* di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dan yang ketiga adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis.